

BAB IV

PEMIKIRAN PROF. DR. H.ABDULLAH KARIM, M.Ag

TENTANG ILMU TAFSIR

A. Mukjizat al-Quran

1. Pengertian Mukjizat al-Quran

Abdullah Karim menyatakan dalam buku beliau bahwa *I'jâz al-Quran* terdiri atas dua kata, kata pertama disandarkan (*ihafah*) kepada kata kedua. Dalam hal ini adalah penyandaran *mushdar* kepada subjeknya (*fa'il*). Objeknya dan apa yang berkaitan dengan kata kerja (*fi'l*), disembunyikan, karena sudah dimaklumi. Menurut bahasa, makna *I'jaz al-Quran* adalah penetapan al-Quran akan ketidak mampuan makhluk memenuhi tantangan al-Quran. Akan tetapi, hal ini bukanlah sasaran utama *I'jâz al-Quran*, karena yang diinginkan adalah menampakkan kebenaran al-Quran, dan kejujuran Muhammad saw, sebagai Rasul. Begitu pula dengan mukjizat semua rasul.¹

Abdullah karim juga menambahkan bahwa “*Mukjizat al-Qur'an itu artinya sesuatu yang melemahkan orang lain yang ingin menyaingi menandingi menantang atau bahkan mengatasi al-Quran, nah dari itu al-Quran selalu unggul istilahnya mukjizat itu tidak mungkin dikalahkan, dan al-Quran itu*

¹ Abdullah Karim, Abun Bunyamin. *Bungai Rampai Ulumul Qur'an* (Banjarmasin, Kafusari Press: 2012) 107

sendiri menentang kalau ada yang menentang walaupun kalau ada sepsis jin dan manusia bekerjasama untuk melawan atau menyaingi atau bahkan mengatasi al-Aquran itu tidak akan bisa’’²

Abdullah Karim mengutip pendapat M. Quraish Shihab tentang tujuan dan fungsi mukjizat yaitu ada dua:

Pertama, bagi yang telah percaya kepada Nabi, maka dia tidak lagi membutuhkan mukjizat. Dia tidak lagi ditantang untuk melakukan hal yang sama. Mukjizat yang dilihat atau dialaminya hanya berfungsi memeperkuat keimanan, serta menambah keyakinan akan kekuasaan Allah swt.

Kedua, para nabi Âdam as. Hingga ‘Îsâ as. Diutus untuk suatu kurun tertentu serta masyarakat tertentu. Tantangan yang mereka kemukakan sebagai mukjizat pasti tidak dapat dilakukan oleh umatnya. Akan tetapi, apakah ini berarti peristiwa luar biasa yang terjadi melalui mereka itu tidak dapat dilakukan oleh selain umat mereka paa generasi sesudah generasi mereka? Jika tujuan mukjizat hanya untuk meyakinkan umat setiap nabi, maka boleh jadi umat yang lain dapat melakukannya. Kemungkinan ini lebih terbuka bagi mereka yang berpendapat bahwa mukjizat pada hakikatnya berada dalam jangkauan hukum (Allah yang belaku di) alam. Akan tetapi, ketika hal itu terjadi, hukum-hukum tersebut belum lagi diketahui oleh masyarakat nabi yang bersangkutan

² Abdullah Karim, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, tanggal 22 juni 2017

Dengan demikian Abdullah Karim menyatakan mukjizat itu diharapkan menumbuhkan kesadaran umat rasul yang bersangkutan bahwa tantangan yang tidak sanggup mereka penuhi itu berasal dari Allah yang mengutus Rasul yang bersangkutan dan mereka harus mengimaninya dan sekaligus mengimani Rasul yang membawanya. Ilmu ini sangat mulia, karena mukjizat Rasul saw. yang kekal adalah al-Quran.³

2. Aspek-Aspek Kemukjizatan al-Quran

Adapun tentang aspek-aspek kemukjizatan al-Quran ini Abdullah Karim mengutip dari ‘Abd al-Wahháb’ Abd al-Wahháb Fáyid yang mengemukakan aspek-aspek kemukjizatan al-Quran dari empat tokoh sebagai berikut:

Pertama: Abù al-Hasan ‘Aliy bin ‘Isà ar-Rummàniy (296-386 H./ 908-996 M.) dalam bukunya *an-Nukat fì I’jàz al-Qur’àn* mengemukakan tujuh aspek kemukjizatan al-Quran, yaitu: 1. Tidak menjawab tantangan, padahal motivasi dan keinginan untuk itu mendesak, 2. Tantangan tersebut untuk semua orang (*al-kàffah*), 3. *Ash-shirfah*, 4. *Al-balàgah*, 5. Kebenaran informasi masa depan, 6. Berlawanan dengan kebiasaan (luar biasa), dan 7. Dianalogika dengan semua mukjizat.

Kedua, Abù Sulaymàn Hamd bin Muhammad bin Ibràhîm a-Khatthàbiy (319-388 H./ 931-998 M.) dalam bukunya *Bayàn I’jàz al-Quran*,

³ Abdullah Karim, Abun Bunyamin. *Bungai Rampai*..... 107-108

mengemukakan dua aspek kemukjizatan al-Quran, yaitu; 1. *Nazhm al-Quran* merupakan lafal yang paling fasih dan mengandung makna paling sah. 2. Mempunyai pengaruh khusus terhadap jiwa.

Ketiga, al-Qadhî Abû Bakr Muhammad bin ath-Thayyib al-Bàqilàniy (w. 403 H. / 1012 M.) dalam kitabnya *I'jàz a-Quran* mengemukakan tiga aspek kemukjizatan al-Quran: 1. Mengandung informasi gaib masa depan, 2. Nabi sebagai seorang yang *ummy* mampu menyampaikan informasi agung yang luar biasa, mulai dari penciptaan Âdam sampai dengan hari kebangkitan, 3. Keindahan *nazhm* al-Quran (*badi an-nazhm*), susunannya yang mengagumkan, dan nilai *balaghahnya* yang tidak dapat ditandingi oleh manusia.

Keempat, Abû Bakr 'Abd al-Qahir bin 'Abd al-Rahman al-Jurjaniy (w. 71 H. / 690 M.) dalam kitabnya *ar-Risalah as-syafiyah*, mengemukakan: dalam sejarah terbukti bahwa orang-orang Arab tidak mampu menjawab tantangan al-Quran untuk menyusun apa yang serupa dengan al-Quran. Kemudian dia menyebutkan aspek kemukjizatan al-Quran itu adaah *an-nazhm* dan ada pada al-Quran itu sendiri bukan dari luar. Dalam kedua kitabnya yang lain (*Dalà'il al-I'jàz* dan *Asrâr al-Balàgah*) dia menjelaskan aspek kemukjizatan al-Quran tersebut berdasarkan beberapa pokok bahasan *balàgah*, Menurut al-Jurjàniy lafal-lafal dan kalimat-kalimat al-Quran itu jika masing-masing berdiri sendiri, tidaklah mengandung mukjizat. Akan tetapi, ketika kata-kata itu tersusun dalam

kalimat-kalimat al-Quran dan maknanya berkesan dalam jiwa, di sinilah letak mukjizat al-Quran.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa menurut para ulama *'Ulûm al-Quran*, mukjizat al-Quran itu mencakup banyak hal. Oleh karena itu ada beberapa kitab yang secara khusus membahasnya antara lain: *I'jâz al-Quran wa al-Balâgh an-Nabawiyyah*, karya Musththfâ Shâdiq ar-Râfi'iy; *Mu'jizah Khalq al-Insân bayn ath-Thibb wa al-Qur'ân*, karya Nabih Abd ar-Rahmân 'Utsmân; *Al-Îjâz al-'Ilmiy fi al-Qur'ân*, karya Muhammad Kâmil 'Abd ash-Shamad; *Al-Îjâz fi Âyât al-I'Jâz*, karya Asy-Syaykh Muhammad Abî al-Yusr' Âbidîn, dan *Mukjizat al-Quran ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Imiah dan pemberitaan gaib*, karya M. Quraish Shihab.

3. Tantangan-tantangan al-Quran

Abdullah Karim menjelaskan di dalam buku beliau yang berjudul Bunga Rampai Ulumul Quran di dalam tantangan al-Quran yang mana Turunnya al-Quran dalam kurun waktu sekitar 23 tahun, disikapi oleh manusia dengan tiga sikap, yaitu; pertama, yang menerima sepenuhnya, dalam hal ini adalah orang-orang yang bertakwa atau orang-orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan, antara lain pada: *Sûrah al-Baqarah* ayat dua sampai dengan lima; kedua, yang menolak sepenuhnya, dalam hal ini adalah orang-orang kafir, sebagaimana dijelaskan, antara lain pada: *Sûrah al-Baqarah* ayat enam sampai dengan

tujuh; ketiga, orang-orang yang tidak mau menerima, tetapi tidak berani pula menolaknya, sehingga mereka berpura-pura menerima, namun berupaya menolaknya dengan cara licik. Mereka adalah orang-orang munafik yang dijelaskan, antara lain pada: *Sûrah al-Baqarah* ayat delapan sampai dengan ayat 20. Tantangan al-Quran ini terutama ditujukan kepada orang-orang kafir, termasuk di dalamnya orang-orang musyrik yang tidak menerima atau secara kasar menolak bahwa al-Quran itu berasal dari Allah Swt.

Di dalam buku Abdullah Karim dijelaskan bahwa jika ayat-ayat al-Quran yang menginformasikan mukjizat al-Quran ini ditelusuri berdasarkan metode tafsir tematik (*mawdhû'iy*), maka akan ditemukan runtutan ayat sebagai berikut:

- a. *Sûrah al-Isrâ* (17/50) ayat 88,
- b. *Sûrah Yûnus* (10/51) ayat 38,
- c. *Sûrah Hûd* (11/52) ayat 13,
- d. *Sûrah ath-Thûr* (52/76) ayat 33-34, dan
- e. *Sûrah al-Baqarah* (2/87) ayat 23.

Bukti akan dikemukakan ayat-ayat al-Quran yang menantang manusia dimaksud sebagai berikut :

1) *Sûrah al-Isrâ* (17/50) ayat 88:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ

بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Disebutkan bawa sebab turunnya ayat ini adalah kedatangan sekeompok orang-orang Quraisy yang mengatakan: Hai Muhammad (sebaiknya) anda datang kepada kami membawa sesuatu yang ain dari al-Quran ini. lalu diturunkan ayat ini, yang secara tegas menyatakan ketidakmampuan mereka. Mengajarkan kepada seuruh makhluk, walaupun manusia dan jin saling bekejasama untuk itu, mereka tidak bakal mampu melakukannya. Menurut Ibnu' Athiyyah, ketidakmampuan manusia dalam menandingi al-Quran itu adalah dalam bentuk *nazhm* (Syair) dan *rashf* (keteraturan) maknanya. Alsannya adalah bahwa yang melingkupi semua hal itu hanyalah Allah swt., sementara manusia punya kelemahan berupa kebodohan, lupa, lalai dan macam-macam kekurangan lainnya, sehingga jika dia merangkai kata daam bentuk syair, maka kelemahan-kelamahan tadi menyembunyikan sesuatu yang dapat menjadikan tulisan berbentuk syair yang baik dan maknanya yang teratur rapi.⁴

⁴ Abdullah Karim, Abun Bunyamin. *Bungai Rampai*..... 108-111

Di dalam wawancara dengan Abdullah Karim juga beliau menjelaskan bahwa, Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa upaya melawan tantangn al-Quran untuk menyusun yang setara dengan al-Quran itu adalah hal yang mustahil dapat dilakukan, sekalipun untuk itu, ijin dan manusia melakukan kerjasama untuk melawan atau menyaingi atau bahkan mengatasi al-Quran itu tidak akan bisa. Ini terbukti Sampai sekarang tidak ada bukti bahwa al-Quran dapat disaingi di tandingi, jangankan menandingi mendekati pun tidak ada. Di dalam al-Quran mukjizat macam-macam, bisa dalam segi bahasanya. Orang Arab pada masa itu dipuncak kejayaan bahasa jadi sastranya sudah sangat tinggi, tetapi walaupun kondisi demikian al-Quran tidak dapat di tandingi jangan mengalahkan mendekati saja tidak ada, misalkan ada yang menyusun seperti *Sûrah al-fil*; “*alfil malfil mawakadrakamalfil khutumuhu tawil*” lalu informasinya *khutmuhu tawil* belalainya panjang itu tidak ada sama sekali nilainya, apalagi berkaitan dengan keimanan, padahal tanpa di sebutkan itu sudah tau, beda dengan al-Quran yang menyampaikan sesuatu itu ada nilai gunanya.⁵

2) *Sûrah Yûnus* (10/51) ayat 38

⁵ Abdullah Karim, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, tanggal 22 juni 2017

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ

صَادِقِينَ

Am disini bukan merupakan imbangan dari sebuah pertanyaan anda: apakah ini Zayd atau (*am*) ‘Amr? Ia hanya merupakan penengah pembicaraan. Ungkapan *qul fa’tu bi sùratin mitslih*, yang menjadi tantangan pada ayat ini adalah: pertama, dari aspek syai, keraiian susunan, dilomasi (kata-kata singkat yang bermakna banyak), dan kecermatan kalimat. Semua itu berkaiatan dengan pengenalan terhadap hakikat. Kedua, adaah makna-makna gaib terhadap hakikat, kedua, adalah makna-makna gaib terhadap yang telah lalu dan yang akan datang. Ketika mereka ditantang untuk menyusun sepuluh *sûrah*, yang diminta hanyalah yang pertama, yaitu: *nazhm* (syair).

Dari uraian ini, dapat disimpulkan Abdullah Karim bahwa tuntunan untuk menyusun satu *sûrah* seperti yang ada pada al-Quran dengan berbagai keistemewaannya. Tantangan ini sangat berat, walaupun hanya satu *sûrah*, karena itu Allah mempesilahkan mereka untuk mengundang pihak lain selain Allah, untuk memberikan bantuan jika mereka adalah orang-orang yang benar. Selanjutnya mereka ditantang untuk menyusun sepuluh *sûrah* yang lebih ringan, karena yang diminta hanyalah sesuatu

yang menurut anggapan mereka diadakan (karena mereka menganggap bahwa al-Quran itu diada-adakan oleh Muhammad saw)

3) *Sûrah Hûd* (11/52) ayat 13:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَاذْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللّٰهِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ungkapan *al-iftirâ*, yang berarti “mengada-ngada”, lebih khusus ari berdusta, dan tidak digunakan kecuali dalam hal seseorang berbangga atau takabur dan membawa masalah besar yang diingkari. Pada ayat ini, tantangan yang diajukan adalah sepuluh *Sûrah*, karena dikaitkan dengan *al-iftirâ*. Karena itu, kemampuan mereka di (anggap) besar, supaya argumentasi dapat ditegakkan. Hal ini dapat dipahami, Karen pada ayat lain, tantangan yang diajukan hanyalah satu *Sûrah* saja (*Sûrah al-Baqarah* ayat dua puluh tiga dan *Sûrah Yûnus* ayat tiga puluh delapan) tanpa dikaitkan dengan *al-iftirâ*. Ini adalah persamaan yang total, termasuk informasi gaib al-Quran, maknanya yang menjadi *hujjah*, susunan syairnya, serta janji dan ancamannya. Mereka tidak sanggup menjawab tantangan ayat ini, bahkan dikatakan kepada mereka: jawabalah (tantangan ini) oleh kalian dalam batas tertentu saja dari semuanya,

sekedar sepuluh contoh yang sama ukuran dan maksudnya, dan jadikanlah ia sesuatu yang diada-adakan yang hanya tersisa hanya bentuk syairnya(tidak termasuk berita gaib dan lainnya). Maka inilah puncak anggapan besarnya kemampuan mereka. Makna ayat ini bukanlah sepuluh *Sûrah* ditantang dengan sepuluh *Sûrah*. Karena ini hanyalah tantangan satu *Sûrah* dengan satu *Sûrah* yang diada-adakan, tanpa memperhatikan ayat ini lebih dahulu diturunkan dari ayat yang lain. Pandangan ini didukung oleh tantangan yang terdapat pada *Sûrah al-Baqarah* *Sûrah* disebabkan adanya keraguan, dan keraguan itu tidak akan hilang kecuali mengetahui bahwa mereka tidak mampu menjawab tantangan itu dengan persamaan total; pada ayat ini (*Sûrah Hûd* ayat tiga belas) tantangan itu diajukan, karena mereka mengatakan bahwa Muhammad mengada-ngadakannya, lalu mereka ditantang dengan apa yang serupa dengan yang telah mereka tuduhkan; an pada *Sûrah Yûnus* ayat tiga puluh delapan tidak diikuti dengan hal ini.

4) *Sûrah ath-Thûr* ayat 33-34

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

Aataukah mereka menyatakan bahwa dia (Muhammad) membuatnya. Sebenarnya mereka tidak beriman, maka hendaklah mereka

menatangkan ucapan semisa al-Quran jika mereka orang-orang yang benar (dalam tuduhan mereka).

Ungkapan *am* disini menurut Ibnu ‘Athiyyah bermakna pertanyaan yang membuat kaum musyrikin tidak berkutik dan menempelak mereka. Sedangkan ungkapan *taqawwalahû* brarti mengatakan dari orang lain bahwa orang itu mengatakan. Ungkapan seperti ini digunkan untuk menyatakan secara khusus bahwa apa yang disampaikan itu adalah dusta. Setelah mengemukakan pernyataan oaring-orang musyrik ini, Allah menantang dalam bentuk *nazhm* (syair), *rashf* (keteraturan makna), dan kemukjizatan.

5) *Sûrah al-Baqarah* ayat 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ungkapan *ar-rayb* bermakna *asy-syakk*, artinya “keraguan”. Ayat ini ditujukan kepada kelompok orang-orang musyrik yang ditantang. Kata *as-sûrah* terambil dari *sûrah* al-biná, yang berarti “pagar bangunan”. Yang dimaksudkan pada ayat ini dan ayat lain yang senada, adalah bagian dari al-Quran, yakni potongan yang mempunyai bagian permulaan dan bagian akhir.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai kembalinya kata ganti pada ungkapan *mistlih*. Mayoritas ulama berpendapat: kata ganti pada ayat ini kembali kepada al-Quran. Setelah itu mereka berbeda pendapat. Pertama, kebanyakan mereka mengatakan: bentuk syairnya (*nazhm*), keteraturannya (*rashf*) kedalam (*fasháhah*) maknanya yang mereka kenal dan yang mereka tidak mampu hanyalah susunan spesifik al-Quran. Disinilah letaknya mukjizat al-Quran itu, menurut pendapat para ahli teori (*I'jáz al-Quran*). Kedua kelompok yang mengatakan: informasi gaib al-Quran, kebenarannya, dan keterdahuluannya (informasi al-Quran yang mendahului peristiwanya, seperti Rumawi bakal memperoleh kemenangan setelah beberapa tahun mereka dikalahkan. Lihat *sùrah ar-Rùm* ayat dua samapai dengan empat. Pen) menurut kelompok ini, tantangan itu jatuh pada keterdahuluan tersebut, dan berdasarkan pendapat ini, kata *min* merupakan tambahan (*zá'idah*) atau untuk menjelaskan jenis (*li bayán al-jins*). Menurut Ibnu 'Athiyyah, pendapat kelompok pertama lebih jelas, kata *min* menurut pendapat ini merupakan bagian (*li at-tab'idh*) atau untuk menjelaskan jenis (*li bayán al-jins*).

Kelompok ualam yang lain mengatakan: kata ganti disini kembali kepada Muhammad saw., kemudian mereka berbeda pendapat pula. Pertama, kelompok yang mengatakan: tantanngan tersebut dari aspek buta huruf dan orang yang jujur seperti Muhammad saw. kedua, kelompok

yang mengatakan: tantangan tersebut dari aspek ahli sihir, tukang tenung, atau pujangga seperti tuduhan kalian hai orang-orang musyrik. Kelompok ulama yang lain lagi mengatakan: kata ganti di sini kembali kepada kitab-kitab terdahulu; *at-Tawrah*, *al-Injil* dan *az-Zabur*.

4. Bukti Penjelasan Lain

Dalam wawancara bersama Abdullah Karim menyatakan seperti halnya dalam *Sûrah al-Qâriah* disebutkan disana:

الْقَارِعَةُ , مَا الْقَارِعَةُ , وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ,

Ternyata peristiwa luar biasa itu mengugah orang untuk menguji nyali keimanannya, karena al-Quran menyebutkan nanti ada hari yang disebut dengan kiamat, lalu inforasi selanjutnya justru meingatkan supaya manusia berhati-hati

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

Pada hari itu manusia bagaikan anai-anai yang bertebaran atau seperti kapas yang di ikat dengan benang dan kemana angin berhembus maka dia akan mengiringi atau terbawa arus, seperti halnya tidak berdaya. Itulah gambaran manusia nantinya tadi tidak berdaya. Kalau sekarang orang merasakan dia mampu segalanya apapun bisa dia lakukan ternyata gambaran kiamat nanti seperti itu manusia dengan kemampuan apapun dia sudah tidak bisa apa-apa

itukan mengingatkan bahwa peristiwa itu sangat mengerikan kalau sudah samapai begitu orang sudah tidak ingat lagi luar biasa nah itu perbedaan baru dari segi bahasa, belum lagi nanti ramalan-ramalan al-Quran yang terbukti contohnya tentang firaun yang nanti menjadi bukti bahwa dia adalah orang yang membengkok Allah SWT. Pada waktu itu firaun dan kekuasaannya menganggap dia mampu melakukan apa saja dan tidak akan dapat dikalahkan ternyata ketika dia mengejar habis-habisan Nabi Musa dan kaumnya ke dasar laut dan di dasar laut lah mereka ditenggelamkan oleh Allah SWT. Dan terbukti itu masih di temukan jasadnya samapai sekarang masih ada.

Tadi dari segi bahasa dan dari segi ilmiah keilmuan itu dengan banyaknya penemuan justru membuktikan bahwa al-Quran itu bahwasanya benar informasi-informasi al-Quran itu banyak yang sejalan dengan penelitian ilmiah, sementara kalau bible banyak yang bertentangan, inikan yang di temukan seorang penulis dari perancis Mauris Bukail dalam beberapa bukunya membuktikan bahwa kebenaran ilmiah banyak mendukung informasi al-Quran dari banyak hal dari segi bahasa, segi ilmiah, segi informasi masa depan itu merupakan mukjizat al-Quran. kalau dulu hanya pada masalah bahasa sekarang sudah menjalar ke permasalahan lain, jadi al-Quran itu dapat mengalahkan orang, melemahkan orang apabila berkeinginan menantang al-Quran untuk menyaingi al-Quran apalagi mengalahkan itu suatu hal yang barangkali mustahil dilakukan. karena al-Quran sudah menantang, pada zaman Nabi itu

bukan hanya orang perorang tapi sepiis makhluk jin dan manusia juga di tantang walaupun masing-masing sudah saling membantu saing mendukung itu tidak mungkin bisa meakukan hal itu, tantangan itu sudah disampaikan ketika al-Quran turun sampai sekarang itu terbukti tidak ada yang mampu baik secara perorangan mauun secara kelompok atau global siapapun boleh bersatu untuk menantang tapi tidak bisa berhasil.⁶

Dari data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa pandangan atau pendapat Abdullah Karim tentang pengertian Mukjizat al-Quran sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dan Rosihan Anwar. Yaitu sesuatu kejadian yang luar biasa yang tidak dapat ditandingi atau disaingi, walapun kalau ada jin dan manusia bekerjasama untuk melawan atau menyaingi atau bahkan mengatasi al-Aquran itu tidak akan bisa. Dimana didalam aspek kemukjizatan tersebut banyak sekali mendukungnya.

B. Corak Tafsir

1. Pandangan Abdullah Karim

Menejelaskan dalam Buku beliau bahwa Yang dimaksud dengan corak penafsiran (*lawn at-tafsir*) adalah kecendrungan pribadi penafsir yang turut memberi warna penafsirannya terhadap teks al-Quran. Di sini pemahaman penafsir terhadap teks apa pun, akan membatasinya pada level pemikiran tersebut dan dia tidak akan mampu melebihi kapasitas kemampuannya

⁶ Abdullah Karim, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, tanggal 22 juni 2017

dimaksud. Sebagai contoh, az-Zamakhshariy yang menguasai seluk beluk makna dalam lingkup tataran bahasa, cenderung memilih makna-makna majáziy (konotatif) dalam menafsirkan ayat al-Quran.⁷

Dalam wawancara dengan Abdullah Karim beliau menjelaskan: Corak Tafsir, sebenarnya yang pertama itu adalah *at-tafsir al-Lughawi linguistik*, lalu *al-Lughawi* ini terbagi lagi dalam berbagai macam. Dalam ilmu bahasa ada yang disebut dengan *an-Nahwi* atau di sebut juga struktur kalimat, ilmu *Balaghah* yang di sebut sastra, dan lain-lain sebagainya.

Jadi menurut Abdullah Karim Corak Tafsir itu ada:

1. *Tafsir Lughawi*
2. *Tafsir Sufistik*
3. *Tafsir Fiqih*
4. *Tafsir Falsafi*
5. *Tafsir Kalami*
6. *Tafsir Ilmi*
7. *Tafsir Adabi-ijtima'i*

Di dalam corak mencakup pengertian yang di jelaskan beliau yaitu, kecenderungan berdasarkan keilmuan yang dimiliki atau pengalaman contoh sebagai seorang sufi dia cenderung menafsirkan secara tasawuf tafsirnya di sebut *at-Tafsir as-Sufi (sufistik)*. Ahli di bidang hukum dia banyak membahas hukum

⁷ Abdullah Karim, Abun Bunyamin. *Bungai Rampai*..... 135

maka tafsirnya di sebut tafsir al-fiqihiy atau tafsir ayat ahkam. Dengan demikian orang yang bukan ahlinya ia tidak akan mungkin membahas ilmu selain di bidang ahlinya. Maka dari itu harus sesuai dengan berdasarkan ilmu yang dimiliki, berdasarkan pengalaman, berdasarkan kecendrungan hingga muncullah yang namanya corak tafsir.

Dan sekarang Yang di anggap mutakhir itu tafsir al-adabi ijtimai tafsir yang bersifat sastra kemasyarakatan. Dirintis oleh jamaluddin al-afghani, diterapkan oleh Muhammad Abduh, dipublikasikan oleh Said Muhammad Rasyid Ridha dan di bawahnya banyak pendukung seperti Muhammad Mustafi al-Maragahi termasuk pendukungnya dan banyak lainnya lagi.

Tafsir adabi ijtimai ada kecenderungan meinginkan adanya pembumian al-Quran artinya, al-Quran itu di terapkan di kehidupan nyata, kalau sebelumnya di istilahkan pembahasan tafsir itu melangit tidak ada kaitannya tentang kehidupan seperti membahas bahasa, membahas I'rab, dan lain sebagainya. Sedangkan kita tahu bahwa tafsir atau al-Quran adalah petunjuk (*hudannlinnas*) yang di hubungkan dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dan bagaimana penyelesaiannya melalui al-Quran. Istilah Quraish shihab dalam buku beliau diberi nama "*Membumikan al-Quran*".

Jadi corak bisa dikatakan perkembangannya tidak terlalu jauh dengan apa yang di jabarkan di atas. Ada kemungkinan pula tafsir-tafsir yang lain dapat di

gabungkan. Misalkan seperti Tafsir al-ilmu, macam-macam ilmu apapun mungkin dikaitkan disana di beri gelar dengan at-Tafsir al-Ilmi, jadi apabila menekankan istilah-istilah ilmiah sebagai kunci penafsiran al-Quran maka dia dinamakan at-Tafsir al-ilmu.

At-Tafsir al-Ilmi ini masih banyak yang menentang dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah itu sifatnya relatif, sementara kebenaran al-Quran sifatnya mutlak. Sehingga menafsirkan yang mutlak dan yang relatif itu mungkin ada bahayanya. Dimana suatu saat nanti apabila dikalahkan teorinya berarti runtuhlah teori penafsiran al-Quran itu. Maka dari itu Quraish shihab tidak setuju dengan at-Tafsir al-ilmu karena bila teori ilmiah yang digunakan sebagai penafsir dengan kepastian hanya itu ketika teori itu nanti dikalahkan di patahkan maka berarti tafsir itu juga di patahkan. Dari Quraish Shihab ke hati-hatian diperlukan jadi jangan menjadikan teori ilmiah sebagai penafsir, contoh berapakah $2 \times$ (kali) 2? ada yang bilang 4, apakah pasti itu ? ada yang menyatakan $1 +$ (tambah) 1 sama dengan 7 tetapi semua itu ada alasannya, karena satu orang laki-laki ketemu dengan satu orang perempuan kawin dalam waktu 10 tahun dia mempunyai anak 5 , jadi 1 dengan 1 sama dengan 7 itu teori ilmu sosial, jadi orang berhubungan dengan orang lain dalam satu keluarga satu dengan satu sama dengan tujuh di benarkan berdasarkan ilmu sosial tetapi kalau matematika 1 tambah 1 sama dengan 2 , dan 2 pasti lebih sedikit dari pada 3 itu

ilmu pasti. Ketika diterapkan di ilmu sosial tidak berlaku itu kenyataannya yang di jelaskan di atas.

Jadi corak tafsir sangat tergantung pada si mufassirnya jadi dia punya keahlian di bidang tertentu kemudian juga punya keahlian di dalam ilmu al-Quran ini memungkinkan untuk menghasilkan tafsir yang bersifat kecendrongan di bidang kehaliannya dan pengalamannya.

Contoh buku pa Abdullah karim yaitu “*Tafsir ayat-ayat akidah*” buku ini masuk dalam corak tafsir al-kalami, tafsir ini di awal-awalnya banyak berbicara tentang tuhan, sehingga tafsir-ayat-ayat akidah adalah salah satu bagian dari at-tasfir al-kalami.⁸

Corak Penafsiran ini merupakan perpaduan dari sikap dan orientasi penafsir. Karena, seorang penafsir dengan pendekatan tekstual (*Al-Atsariy / an-naqliy*), ketika akan menafsirkan ayat al-Quran, dia menghimpun sejumlah riwayat yang menurutnya relevan dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian dia memilih riwayat-riwayat yang menurutnya mengarah kepada makna yang dikehendaki oleh ayat tersebut, berkaitan dengannya, lalu dia menghubungkan ayat yang ditasirkan itu dengan riwayat-riwayat yang telah dia seleksi tadi dengan mantap. Kemantapan ini berpengaruh pada jiwa dan akalunya ketika dia menerima riwayat dan menganggapnya penting atau ketika ia menolaknya. Pengaruh tersebut semakin jelas pada mufassir dengan pendekatan rasional (*An-*

⁸ Abdullah Karim, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, tanggal 22 juni 2017

Nazhariy/ al- 'aqliy), karena pendidikan dan pengetahuannya akan membatasi perhatiannya, area kegiatannya, dan apa yang dia manfaatkan dalam mengeluarkan makna ungkapan tertentu, serta makna apa yang lebih dia perhatikan dari makna yang lainnya.⁹

Dapat disimpulkan Abdullah Karim berpendapat bahwa Corak tafsir ada 7, *Tafsir Lughawi, Tafsir Sufistik, Tafsir Fiqih, Tafsir Falsafi, Tafsir Kalami, Tafsir Ilmi, Tafsir Adabi-ijtima'i*. berbeda dengan pendapat Rosehan Anwar dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Tafsir* yang dicantumkan penulis pada pembahasan sekilas tentang Tafsir, disini dia menyebutkan corak tafsir tersebut ada, *Tafsir Sufistik, Tafsir Fiqih, Tafsir Falsafi, Tafsir Ilmi, Adabi-ijtima'i*. di dalam perbedaanya tersebut Abdullah Karim mendefinisikan corak tafsir ada 8 bagian, sedangkan Rosehan Anwar mendefinisikan ada 5 bagian. Abdullah Karim berpendapat bahwa Corak Tafsir pertama itu ialah *Tafsir Lughawi* lalu *al-Lughawi* ini terbagi lagi dalam berbagai macam. Selanjutnya tambahan yang lain yaitu *Tafsir al-ilmi*, macam-macam ilmu apapun mungkin dikaitkan disana di beri gelar dengan at-Tafsir al-Ilmi dan juga menekankan istilah-istilah ilmiah sebagai kunci penafsiran al-Quran maka dia dinamakan at-Tafsir al-ilmi. At-Tafsir al-Ilmi ini masih banyak yang menentang dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah itu sifatnya relatif, sementara kebenaran al-Quran sifatnya mutlak.

⁹ Abdullah Karim, Abun Bunyamin. *Bungai Rampai*..... 136

C. Hermeneutika

1. Pengertian

Dalam pengertian beliau menjelaskan bahwa hermeneutik berasal dari kata *Hermes* yaitu orang yang menjelaskan makna ungkapan sehingga di kaitkaitkan dengan tafsir. Padahal sesungguhnya Hermeneutika dalam krestin itu berbeda sekali dengan Tafsir, bedanya itu dari sumber yang dijelaskan. Kalau bible dijelaskan bahwa itu firman tuhan tidak ada zaminan dan itu muncul sudah ratusan tahun setelah Nabi Isa meninggal sehingga timbul pertanyaan mengapa ada hermeneutika dengan jawaban untuk menguji apakah benar itu firman tuhan atau tidak, sebaliknya sedangkan al-Quran sudah menjadi sebuah keyakinan dalam islam.¹⁰

2. Pandangan Abdullah Karim Terhadap Hemenutika

Beliau juga berpendapat bahwa *Tafsir* dan *Hermneutika* itu beda sekali. Hermeneutika ini mungkin di anggap filsafat tafsir, sementara tafsir dalam islam itu betul-betul memberikan upaya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran. Istilah tafsir yaitu upaya memahaminya dan yang kedua hasilnya juga disebut tafsir. kita buka tafsir al-Maraghi itu berarti hasil kerja dari al-Maraghi dalam upaya memahami al-Quran, jadi tafsir itu pekrjaannya juga benar,

¹⁰ Abdullah Karim, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, tanggal 22 juni 2017

hasilnya juga benar dan dinamakan kitab tafsir. sehingga apa yang dihasilkan oleh seorang mufassir di sebut dengan tafsir. jadi tafsir itu upaya manusia untuk memahami apa yang disebutkan oleh Allah Swt dengan firman-firmannya Sehingga sangat manusiawi. Walaupun begitu ada juga sumber-sumber tafsir yang sifatnya riwayat kebanyakan berdasarkan hadis nabi menyatakan ini maksudnya beigini ketika di turunkan ayat al-An'am:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Pada sahabt komplek dengan Nabi ya Rrasulullah adakah di antara kami yang tidak pernah mendzalimi dirinya ? semua orang pasti pernah mendzalimi dirinya oleh karena itu mereka merasa kuatir karena ada ayat seperti الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ orang yang beriman dan tidak mencampur aduk imannya dengan kedzaliman, ternyata yang dimaksud dzulmin tersebut bukan dzalim dan mati. Bahasa nabi menyatakan maksud dzalim tersebut ialah ayat 13 surah Lukaman;

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Jadi yang dimaksud kedzaliman pada ayat 8 surah al-An'am itu adalah sirik makanya iman dan sirik bergabung tentunya tidak mungkin, iman itu murni, syirik itu campuran, tidak mungkin itu menjadi satu.

Oleh karena itu tadi kita katakan tafsir itu memang bahasa paling utama tapi bahasa bukan satu-satunya hanya dengan bahasa orang masih dengan keliru, ternyata para sahabat pada zaman nabi juga keliru memahami itu lalu yang berkaitan tentang hermenutik ini dalam tafsir ada yang menggunakan asbabun nuzul sebagai bahan pertimbangan atau nanti menentukan juga. Contoh ketika seorang gubernur melakukan mabuk-mabukkan pada masa Umar dia dilaporkan kepada khalifah Umar bin al-khatab bahwa si gubernur tersebut melakukan mabuk-mabukkan lalu oleh Umar dia undang untuk ditanyakan kepadanya dia menyatakan, saya melakukan itu benar, tetapi anda tidak bisa memberikan sanksi kepada saya, lalu kenapa kata Umar, lalu gubernur itu menjawab ayat yang berbunyi;

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Jadi katanya aku ini orang beriman dan aku tetap beriman dan aku berbuat baik, kebikan ku yang aku lakukan aku berkali-kali ikut perang bersama Nabi dan sampai sekarang aku tetap beriman jadi apa yang aku makan itu tidak apa-apa. Menurut dia atau pemahamannya padahal waktu itu Umar bertanya apakah sahabat lain sependapat dengan orang ini, berdirilah Ibnu Abbas kata Ibnu Abbas ketika turun ayat 90 surah al-Maidah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Itulah waktu terakhir di perkenankan minum khamar , judi dan lain-ain dan setelah itu kata Ibnu Abbas tidak boleh lagi, فَاجْتَنِبُوهُ tinggalkanlah berarti ketika itu mabuk-mabukkan minum khamar sudah di haramkan dan ayat yang tadi itu berlaku kepada orang yang sudah meninggal pada saat itu dimana dulunya mereka minum khamar itulah yang diperkenankan tadi, sementara orang yang masih hidup itu tidak boleh lagi. Jadi dapat di simpulkan *Tafsir* dan *Hermneutika* itu beda sekali. Hermeneutika ini mungkin di anggap filsafat tafsir sementara tafsir dalam islam itu betul-betul memberikan upaya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, istilah tafsir itu upaya memahaminya yang kedua hasilnya juga disebut tafsir.¹¹

Abdullah Karim berpendapat bahwa sesungguhnya *Tafsir* dan *Hermeneutika* itu beda sekali. Hermeneutika ini mungkin dianggap filsafat tafsir sementara tafsir dalam islam itu betul-betul memberikan upaya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran, pertama istilah tafsir itu upaya memahami yang kedua hasilnya juga disebut tafsir. Jadi menurut beliau Umat

¹¹ Abdullah Karim, *Wawancara Pribadi*, Banjarmasin, tanggal 22 juni 2017

Islam sudah mempunyai Tafsir dan tidak perlu menggunakan Hermeneutika untuk Menafsirkan, dan tentunya Tafsir dan Hermeneutika berbeda.